

**PERANAN SOSIAL MAJELIS TA'LIM TERHADAP PENINGKATAN
MINAT IBU RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT BAJENG
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**MARDIA
NIM: 10538 2744 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Mardia**, NIM 10538274413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awal 1439 H
Makassar, -----
13 Desember 2017 M

PANITIA UJIAN

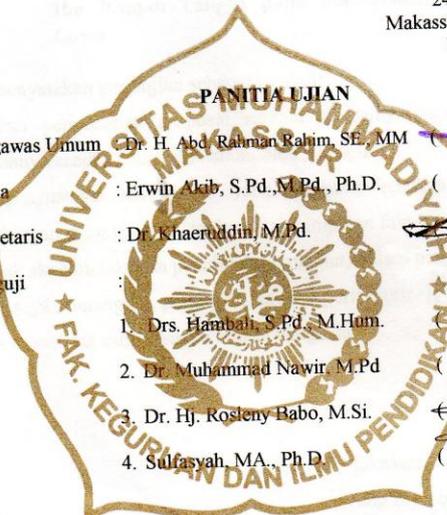
Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Alib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.
2. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
3. Dr. Hj. Rosteny Babo, M.Si.
4. Sulfasyah, MA., Ph.D.



Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Alib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 93

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

Persetujuan Pembimbing

Judul Skripsi : Peranan Sosial Majelis Ta'lim terhadap Peningkatan Minat Ibu Rumah Tangga pada Masyarakat Bajeng Kabupaten Gowa.

Nama : Mardia

NIM : 10538274413

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

SURAT PERJANJIAN

Nama : Mardia

NIM : 10538274413

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul skripsi : Peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat bajeng kab. gowa

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2017

Yang membuat perjanjian

mardia

Diketahui oleh:

Ketua jurusan pendidikan sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mardia**

Nim : **10538274413**

Program studi : pendidikan sosiologi

Judul skripsi : **Peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat bajeng kab.gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri bukan hasil jiplakan dan tidak di buat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar .

Makassar September 2017

Yang membuat pernyataan

Mardia

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup ini tiada bermakna manakala hanya kepentingan duniawi yang dikerjakan, tapi ingatlah tujuan hidupmu saat ini untuk siapa?”

*Karya yang sederhana ini ku persembahkan kepada
Ayahanda Umar dan Ibunda Hatijah yang teristimewa
Tulus ku persembahkan untuk keduanya atas pengorbanan
Mulia nan suci yang telah diberikan dan do'a yang tiada putus-putusnya
Semoga Allah SWT berkenan memberikan taufiq,
merahmatinya, mengampuni dosa-dosanya dan membalas
semua jasa-jasanya dengan balasan
yang terbaik di sisi-Nya
Dan kepada saudara-saudaraku, yang selalu menjadi
motivasi bagi penulis, serta semua yang telah berjasa dalam
penyelesaian karya ini.*

ABSTRAK

Penelitian tentang peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat Bajeng Kabupaten Gowa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peranan sosial majelis ta'lim dikalangan ibu rumah tangga dan perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan dikalangan ibu rumah tangga selama mengenal mjelis ta'lim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan peranan sosial majelis ta'lim dikalangan ibu rumah tangga. Jenis Penelitian ini menggunakan Desain Penelitian kualitatif Deskriptif dengan metode pendekatan fenomenologi melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini , yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Bajeng yang mengikuti Majelis Ta'lim dianggap bisa memberi informasi atau data yang sesuai dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan sosial majelis ta'lim dikalangan ibu rumah tangga yaitu Budidaya arisan sebagai wadah gerakan penanaman nilai-nilai kemuhammadiyah, Kegiatan arisan bulanan adalah salah satu kegiatan dalam majelis ta'lim yang rutin dilaksanakan setiap bulan dan Bakti Sosial sebagai wadah membangun Silaturahmi, Bakti sosial dalam hal ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim dengan membersihkan mesjid. Sedangkan perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan dikalangan ibu rumah tangga selama mengenal majelis ta'lim yaitu Terbentuknya peningkatan keimanan dan ketakwaan berbasis kemuhammadiyah, Tidak ada benteng yang kokoh untuk menahan dan menghentikan lajunya kerusakan zaman dengan membangun dan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan dan Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan gerakan Muhammadiyah, Penanaman nilai-nilai kemanusiaan di majelis ta'lim ini lebih bersifat horisontal, yang mengatur hubungan antar sesama.

Kata Kunci: Peranan sosial Majelis Ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, Untaian Zikir lewat kata yang indah terucap sebagai ungkapan rasa syukur penulis selaku hamba dalam balutan kerendahan hati dan jiwa yang tulus kepada Sang Khaliq, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Yang Maha Pemurah, mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya dengan perantaraan kalam. Tiada upaya, tiada kekuatan, dan tiada kuasa tanpa kehendak-Nya. Bingkisan salam dan salawat tercurah kepada Kekasih Allah, Nabiullah Muhammad saw, Para sahabat dan keluarganya serta Umat yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian skripsi ini. Namun, semua itu tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan serta bantuan moril dan materil.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu selama penulis menyusun skripsi ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda Umar dan Ibunda Hatija yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. kepada Dra.Hj.rosleny babo.M.Sipembimbing I dan Kaharuddin M.

Pd. P.Hdpembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada;

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M, Si Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dalam hal ini Dinas Kebudayaan , Bapak Eric Cristal S Ranteallo S. Pi Kepala Dinas beserta seluruh jajaran pegawai, staf, dan para informan yang turut serta membantu demi kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku Fitry, Hasra, Evy, Adha, Acing, dan seluruh kelas D sosiologi yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih Erna, Fitrah, Masita, Ekki, Thyra, Dija, Fitri J dan saudaraku tercinta Hasril dan terkhusus Ramadhan, yang juga berjasa dalam proses pendidikan penulis, memberikan segenap bantuannya dan motivasinya. Serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motivasi,

saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, yang masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah swt kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Agustus 2017

Mardia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupannya, manusia adalah makhluk yang dikaruniai oleh Allah SWT sebagai makhluk religius, terbukti dari zaman dahulu masyarakat primitif pun mengenal yang namanya agama sekalipun mungkin sangat sederhana, sehingga agamapun memegang peranan yang sangat penting, karena agama merupakan “*Way of Life*” atau pandangan hidup manusia, fungsi agama sendiri antara lain : memberikan dorongan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan batin. Sehingga dengan agama dapat diketahui kebaikan dan kemadharatan bagi hidup manusia, dan dengan rasa keberagaman yang mendalam manusia mendapatkan kebahagiaan dan kesadaran akan makna hakekat hidup. Berdirinya majelis ini juga bertujuan agar masyarakat mengetahui dasar-dasar ibadah mahdhah, meningkatkan etika dan akhlak dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Majelis ini dalam gerak sosialnya lebih banyak menekankan pada bagaimana beriman, beramal saleh dan memahami dasar-dasar ajaran agama dalam hal *habl min Allah wa habl min annas*. Para jamaah dalam majelis ini berasal dari berbagai macam golongan masyarakat. Sebagai agama Rahmatan lil’alamin, Islam tidak dapat berkembang dengan sendirinya keseluruh pelosok dunia tanpa adanya kegigihan dalam menyebarkan agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Seumpama dakwah dipandang sebagai cahaya, maka diperlukan pengantar cahaya yang baik, sehingga cahaya itu dapat menyinari seluruh penjuru dunia. Para Rasul telah berperan sebagai

pengatur pengantar cahaya yang baik dan nabi Muhammad SAW pun memikul amanat tersebut. Para Rasul dan Nabi adalah tokoh tokoh dakwah yang paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna.

Dibanding mereka, umat sekarang memang belum apa-apa. Akan tetapi sebagai muballigh dan muballighah, kita wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyah. Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dalam berbagai kondisi.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak berdiri lembaga atau organisasi masyarakat yang bergerak dibidang dakwah, salah satu bukti yaitu adanya majelis taklim. Majelis taklim adalah Organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan keagamaan Islam. Karena majelis taklim pendidikan luar sekolah maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual danmental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis taklim menjadi

sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Sedangkan yang dimaksud lembaga pendidikan Islam itu sendiri adalah wadah atau sarana yang mengarahkan, membimbing, dan meningkatkan pendidikan peserta didik melalui sistem pendidikan yang bernuansa Islam yang mengarah kepada manusia berilmu serta berakhlak dan berkepribadian yang beriman dan bertaqwa.

Suatu perkembangan yang sangat baik, karena pada saat ini telah banyak bermunculan majelis-majelis taklim, mulai majelis taklim anak-anak, remaja, dan juga bapak-bapak. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, sehingga dengan demikian tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama. Majelis mempunyai peranan yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya.

Di Kecamatan Bajeng sebuah kegiatan majelis taklim yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Islam dalam rangka pembangunan mental spritual. Juga sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan agama dan mempererat ukhuwah islamiyah. Organisasi ini terdiri dari kaum ibu-ibu selaku pengelola, penggerak, serta pelaksanaan dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Diantara kegiatan dakwah yang rutin dilaksanakan oleh Masyarakat Bajeng adalah berupa wirid pengajian ibu-ibu mingguan. Agama pada dasarnya merupakan ajaran yang membawa nilai-nilai luhur seperti kebaikan, keadilan, kebersamaan, kesalehan dan lain sebagainya. Selain itu, agama juga menghendaki cinta kasih diantara sesama manusia tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang suku, bangsa

dan bahasa. Turner mengatakan, secara fungsional agama mempunyai dua wajah, pertama agama sebagai sesuatu yang mempersatukan dalam arti agama menciptakan suatu ikatan bersama baik diantara anggota atau beberapa masyarakat dalam kewajiban social yang dapat mempersatukan mereka. Kedua, agama juga mempunyai wajah lain dalam masyarakat ketika agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakatnya, agama bisa menjadi kekuatan yang menceraikan, memecah-belah, konflik atau bahkan menghancurkan.

Menurut penulis ketika melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Mei 2017 dengan Pembina majelis taklim menerangkan bahwa masih rendahnya kesadaran Masyarakat Bajeng dalam pembinaan ibu-ibu dan masih belum optimalnya pengetahuan agama yang didapatkan ibu-ibu disebabkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk mendalami pengetahuan agama. Berdasarkan fenomena tersebut penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan melakukan sebuah penelitian ilmiah secara mendalam melalui kegiatan penelitian dengan judul : “ Peranan Sosial Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Minat Belajar Agama Ibu-ibu Rumah Tangga pada Masyarakat Bajeng Kabupaten Gowa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan sosial Majelis Taklim dikalangan ibu rumah tangga?

2. Apakah perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan dikalangan ibu rumah tangga selama mengenal Majelis Ta'lim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1 . Untuk mengetahui peranan sosial Majelis Taklim dikalangan ibu rumah tangga?
2. Untuk mengetahui perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan dikalangan ibu rumah tangga selama mengenal Majelis Ta'lim

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan untuk kajian lebih lanjut pada mereka yang terkait pada masalah ini.

2. Secara praktis

- a.) Bagi peneliti khususnya akan mendapat pengalaman pengetahuan yang akan diamalkan pada masyarakat.

- b.) Sebagai wahana pengembangan keilmuan bagi peneliti yang nantinya dapat diterapkan ditengah tengah masyarakat.
- c.) Peneliti ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Peranan Sosial

Berbicara mengenai peranan sosial, tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antar satu dengan yang lainnya, akan tetapi kekuatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Sedangkan Grass Mascan dan A.w.Mc.Eachern sebagaimana dikutip oleh Berry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut masih menurut David Berry, merupakan imbalan dari norma-norma sosial, olehkarena itu dapat dikatakan peran itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan lainnya.

Dengan pengertian dan penjelasan tersebut di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peranan merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan keharusan yang di lakukan. Seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana ia berada.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya manusia adalah makhluk sosial,yang tidak bisa melepaskan sikap ketergantungan pada makhluk atau manusia lainnya. Maka pada posisi semacam inilah peranan sangat menentukan kelompok sosial masyarakat tersebut, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan peranannya, yaitu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (lingkungan) dimana ia tinggal. Di dalam peranannya sebagaimana dikatakan oleh David Berry terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peranan terhadap masyarakat.

2.Majelis Taklim

Kata Majelis merupakan Isim Makan (kata keterangan tempat) dari kata Jalasa yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Zukairini mengomentari bahwa majelis yaitu tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, Tempat dapat berupa mesjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan.Bila diperhatikan Majelis Taklim berasal dari kata-kata majelis dan taklim. Fungsi majelis taklim menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed, majelis taklim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup

manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah, sekolah atau perguruan tinggi majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik dimana Majelis Taklim ini sangat berguna bagi masyarakat.

3.Peningkatan Minat

Peningkatan Minat Majelis Taklim yaitu Bagaimana kesadaran ibu rumah tangga dalam mengikuti Majelis Taklim serta berfungsi sebagai tempat belajar , menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama serta berfungsi sebagai tempat kontak social, maka tujuannya adalah silaturahmi dan meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

4.Ibu Rumah Tangga

Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta, memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama,

memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

1. Peranan

Berbicara mengenai peranan, tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antar satu dengan yang lainnya, akan tetapi keekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Sedangkan Grass Mascan dan A.w.Mc.Eachern sebagaimana dikutip oleh David Berry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang di kenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut masih menurut David Berry, merupakan imbalan dari norma-norma sosial, olehkarena itu dapat dikatakan peran itu di tentukan oleh norma-norma di

dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan lainnya.

Dengan pengertian dan penjelasan tersebut di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peranan merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan keharusan yang di lakukan. Seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana ia berada.

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu, dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut :

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang-orang dalam prilaku;
- d.Kaitan antara orang dan prilaku.

2. Tinjauan Sosiologis Tentang Peranan

Tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya manusia adalah makhluk sosial,yang tidak bisa melepaskan sikap ketergantungan pada makhluk atau manusia lainnya. Maka pada posisi semacam inilah peranan sangat menentukan kelompok sosial masyarakat tersebut, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan peranannya, yaitu menjalankan hak

dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (lingkungan) dimana ia tinggal. Di dalam peranannya sebagaimana dikatakan oleh David Berry terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peranan terhadap masyarakat.

Demikian pula halnya pada majelis taklim yang memiliki tugas untuk dapat memberikan kontribusinya yang berupa kegiatan-kegiatan kepada masyarakat, khususnya jamaah ibu-ibu Majelis Taklim Al-Barkah, di situ ada suatu harapan besar masyarakat khususnya jamaah ibu-ibu Majelis Taklim Al-Barkah, dengan berbagai macam kegiatan tersebut yang ada di Majelis Taklim Al-Barkah, Bisa dipahami dan terealisasikan dalam pola kehidupan. Sehingga dapat meningkatkan pengamalan ibadah jamaah ibu-ibu Majelis Taklim.

3. Majelis Ta'lim

Kata Majelis merupakan Isim Mekan (kata keterangan tempat) dari kata Jalasa yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Zukairini mengomentari bahwa majelis yaitu tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, Tempat dapat berupa mesjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan.

Fungsi majelis taklim menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed, majelis taklim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi, secara

simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Dra. Hj. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsi, yaitu :

pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Jenis-jenis majelis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak;
- b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu;
- c. Majelis taklim remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita;
- d. Majelis taklim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita.

4. Peranan Majelis Ta'lim

Majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah, sekolah atau perguruan tinggi majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Peranan majelis taklim antara lain :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah;
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai;
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam;
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam;
- e. Sebagai tempat yang berguna bagi masyarakat;
- f. Sebagai wadah untuk menambahkan ilmu.

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita. Majelis taklim ini sangat berguna bagi masyarakat agar masyarakat bisa

paham dalam hal ajaran agama islam serta bisa membedakan antara yang benar dan tidak kemudian memberikan sebuah inspirasi terhadap kaum ibu rumah tangga dalam mengikuti majelis taklim dan memberikan sebuah fungsi bagi ibu rumah tangga yang sangat bermanfaat. Suatu perkembangan yang sangat baik sehingga tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama bagi ibu rumah tangga yang mengikutinya oleh karena itu majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntunan ajaran agama, dan kita wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar,yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah islamiyah. Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah,amar ma'ruf nahi mungkar,dalam berbagai kondisi dan situasi apapun dan memberikan semangat disisi lain majelis taklim sangat berguna bagi kehidupan masyarakat karena bisa menambahkan ilmu.

5. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Taklim

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya didunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan.

Metode berasal dari dua kata yaitu “Meta dan Hodos” Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi majelis taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar dikelas yang tidak semua metode itu dapat dipakai.

6. Teori-teori yang menjadi unit Analisis

a. Teori Simbolik Emile Durkheim

Dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms Of Religious Life*, Emile Durkheim merealisasikan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial. Durkheim melihat agama sebagai suatu sistem simbol yang luas, yang membuat suatu kehidupan sosial menjadi tepat dengan mengungkapkan dan memelihara perasaan-perasaan atau nilai-nilai dari masyarakat. Dalam penelitiannya dia menyimpulkan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang sangat kuat sebagai panduan nilai moral dalam hidup bersama. Fungsi yang pertama adalah agama sebagai perekat sosial dalam masyarakat yang berfungsi mempersatukan orang-orang melalui simbolisme, nilai dan norma bersama Yang kedua adalah sebagai kontrol dalam kehidupan sosial masyarakat.

Fungsi agama sebagai perekat sosial adalah agama sebagai pemersatu masyarakat. Istilah “agama” berasal dari *Religo* artinya ikatan relasi-relasi sosial antar individu; sedangkan istilah “sosiologi” berasal dari *socius*, artinya

ikatankebersamaan yang membentuk masyarakat. Mengikuti Durkheim (1961), kita harus mendefinisikan agama sebagai seperangkat keyakinan dan praktek-praktek, yang berkaitan dengan sakral, yang menciptakan ikatan sosial antar individu. Dalam ikatan sosial itu, agama dapat menyatukan dan melepaskan hubungan sosial yang terdapat dalam ruang dan waktu tertentu .Dalam proses berjalannya ritual-ritual keagamaan, agama menjadi tempat bersatunya individu-individu,bahkan ketika terjadi banyak perbedaan antara individu karena agama sebagai kekuatan kolektif masyarakat.

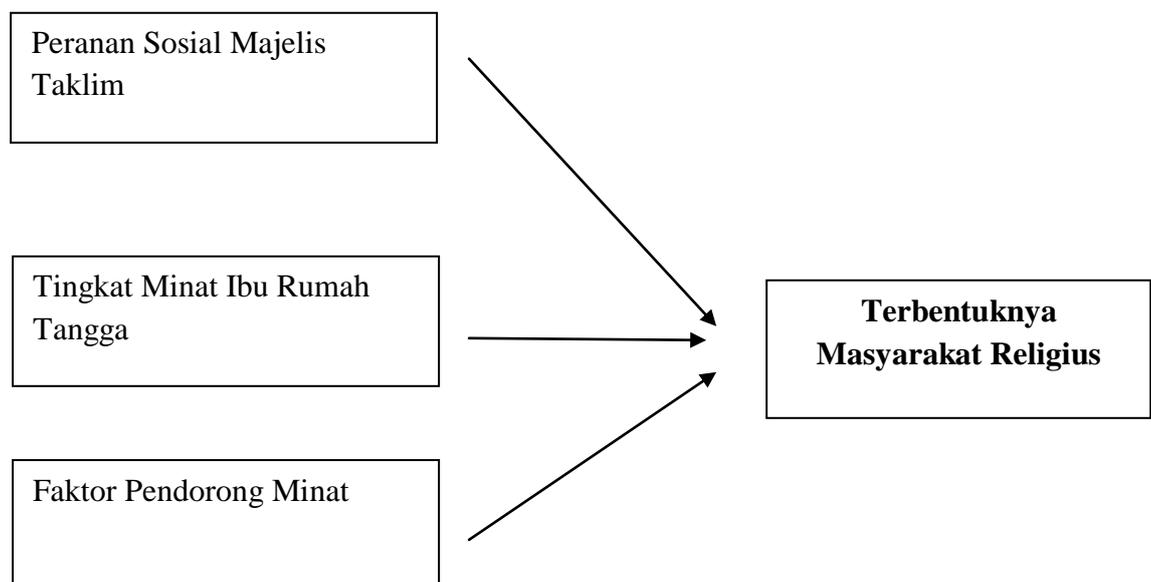
Solidaritas sosial dan integrasi sosial merupakan suatu perhatian utama dalam analisis Durkheim. Hal ini terjadi dilatar belakang oleh fenomena sosial yang terjadi pada saat itu, dan dia mencoba merespon terhadap keguncangan-keguncangan yang terjadi. Solidaritas menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib); perasaan setia kawan Interaksi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mem-pengaruhi; antarhubungan. Sedangkan pengertian sosial menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum.

Solidaritas sosial menurut Durkheim mengacu kepada keadaan hubungan antar individu dengan individu dan atau individu dengan kelompok yang didasarkan kepada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.Tesis Durkheim dalam judul “Pembagian Kerja dalam Masyarakat (*The Division of Labour in Society*)” menyimpulkan bahwa masyarakat dipersatukan oleh fakta sosial nonmaterial,

suatu moralitas yang dianut bersama dengan kuat, atau apa yang disebut dengan nurani kolektif. Namun, karena kompleksitas masyarakat modern, mengakibatkan kemunduran dalam kekuatan nurani kolektif. Ikatan primer di dunia modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat seseorang kepada orang lain didalam hubungan-hubungan ketergantungan.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti. Pada kerangka konsep I ni berisi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini analisis factor-faktor yang mempengaruhi terhadap minat ibu rumah tangga dalam mengikuti majelis taklim. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan dalam skema kerangka konsep berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan fenomenologi mengenai peranan sosial majelis taklim terhadap peningkatan minat. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar dapat memberikan naratif deskripsi secara holistik berkaitan dengan peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami peningkatan minat ibu rumah tangga dalam mengikuti Majelis Taklim. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki potensi untuk melakukan suatu perubahan dalam hidupnya. Melalui potensi perubahan tersebut, masyarakat Bajeng Kabupaten Gowa telah mengalami perubahan, bentuk perubahan tersebut berupa peningkatan minat ibu rumah tangga dalam mengikuti majelis taklim. Oleh karena itu, melalui perubahan tersebut, peneliti akan mengkaji secara mendalam (1998), Lim, (2007) dan Yin, (2003, 2011) bahwa peneliti kualitatif berusaha “menangkap” proses pembangunan makna itu dan seterusnya dilakukan

penguraian makna-makna yang didapati dalam peranan social majelis taklim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat bajeng kab.gowa.

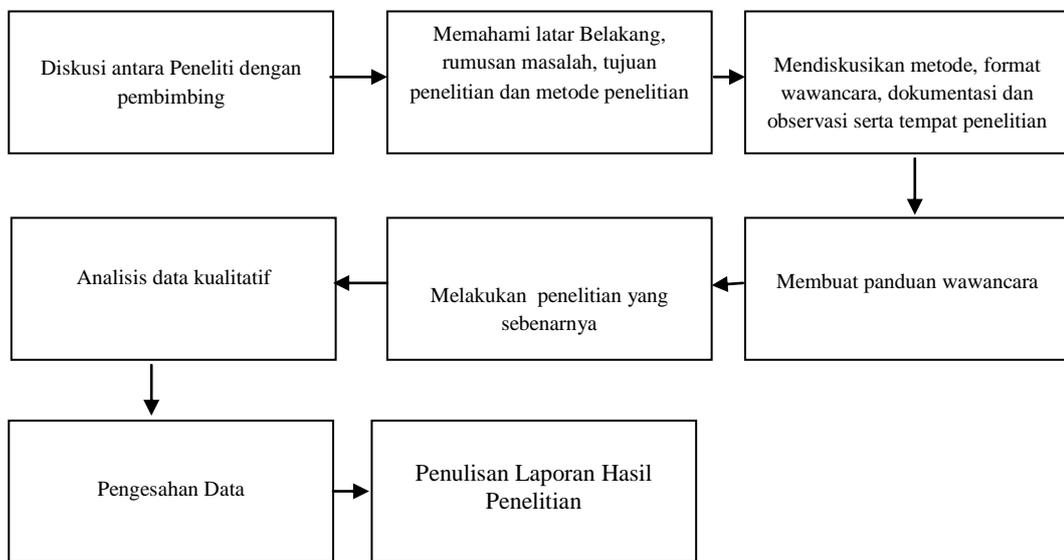
Desain penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memandang akan menghasilkan data yang lebih mendalam terkait peranan social majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga oleh karena itu metode kualitatif dipilih. Selain dari itu, pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena lebih mengutamakan pada aspek wawancara secara tatap muka dengan beberapa informan untuk mendapatkan gambaran secara holistik, benar dan mendalam di berbagai perspektif dan situasi, artinya tidak mengabaikan subjek (Patton, 2002).

Pemilihan pendekatan fenomenologi yang bersifat teoritis maka metode penyusunannya berorientasi pada tindakan dan interaksi sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini, untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dan alami terkait peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat. Selain itu, pemilihan pendekatan fenomenologi untuk mengidentifikasi hakikat peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat bajeng kab.gowa. Dengan dasar inilah sehingga metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan. (Morse, 2003; Creswell, 2010; DeCuir-Bunby, 2008).

Sementara dari aspek langkah-langkah penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fenomena yang tidak dapat diperhatikan secara mendalam seperti peranan sosial

majelis ta'lim terhadap peningkatan minat. Informasi yang diberikan adalah sesuai dengan perspektif informan dan sekiranya informasi tersebut berkenaan dengan suatu peristiwa yang sudah terjadi, kualitas informasi itu tergantung dari sejauh mana informan mengingat dan mau memberikan atau berbagi informasi terkait budidaya burung walek (Taylor dan Bogdan, 1998; Akhbar, 2004; Silverman 2006; Lim, 2007; Emzir, 2009). Walaupun demikian dalam penelitian ini, aktivitas penelitian melibatkan beberapa proses seperti pada gambar berikut:

Alur Aktivitas Penelitian



Gambar: 3.1. Alur Penelitian

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini Majelis ta'lim terhadap peningkatan minat, masyarakat sekitar dan pemerintah setempat di Kecamatan Bajeng Kab, Gowa. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua puluh informan yang terdiri dari 15 peserta majelis taklim, 1 guru dari majelis taklim dan Enam belas informan tersebut di wawancari secara langsung berdasarkan keinginan informan masing-masing.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bajeng Kab. Gowa dengan alasan, lokasi tersebut merupakan hal yang fenomenal dan penting untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan seperti pada kolom berikut ini. Selain itu, dari aspek waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 3 (tiga) bulan dan terhitung berdasarkan surat izin penelitian.

Tabel 3.1 Rujukan Pemilihan Lokasi Penelitian

Rancangan Kriteria Lokasi	
Lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat di Kecamatan Bajeng memiliki Majelis Ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga.
Peristiwa dan proses	<ul style="list-style-type: none"> perubahan masyarakat Majelis Ta'lim terhadap peningkatan minat
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Fenomena perubahan majelis ta'lim terhadap

	peningkatan minat menuai banyak kontroversi .
Masa	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan masyarakat Majelis Ta'lim terhadap peningkatan minat memiliki ketertarikan untuk ikut membudidayakan kegiatan tersebut.

D. Fokus Dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Peranan Sosial Majelis Taklim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat Bajeng Kab.Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian tentang peranan social majelis taklim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat bajeng kab. gowa dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus sebagai beriku: a) peranan social majelis taklim dikalangan ibu rumah tangga b) perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan dikalangan ibu rumah tangga selama mengenal Majelis Ta'lim.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang dikumpulan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer dari aspek data wawancara merupakan data yang dikumpulkan melalui

informan dengan cara wawancara. Sementara data observasi merupakan data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengamatan. Seterusnya data dokumen merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, dari sumber buku-buku, dan jurnal dokumen tentang majelis ta'lim.

Sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, blog yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrument pelengkap terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara untuk observasi menggunakan daftar cek yang berisi kondisi atau situasi yang akan diamati di lapangan. Selanjutnya dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pelengkap yang berupa dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan pengajaran guru di sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara tetap dilakukan sendiri oleh peneliti kepada informan yang terdiri dari lima belas informan. Lima belas informan diwawancarai ditempat yang terpisah berdasarkan keinginan dan situasi masing-masing informan. Proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan angket pertanyaan sebagai panduan wawancara. Penggunaan angket

panduan wawancara digunakan agar pada proses wawancara lebih terarah dan mendalam, juga dapat mengurangi bias data yang tidak relevan.

2. Teknik Observasi

Dalam pelaksanaan observasi tetap dilaksanakan oleh peneliti sendiri terhadap kondisi situasional persepsi dan peternak burung walek. Pada observasi ini, peneliti menggunakan format observasi dan dapat dilihat pada lampiran proposal ini. Hal-hal yang di observasi terdiri dari peranan sosial, kondisi masyarakat dan pemerintah pada saat di wawancarai dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti kondisi situasional.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik dokumen, peneliti mengumpulkan data yang dikumpulkan berupa kutipan dari dokumen yang tertulis atau seluruh kalimat dari hasil rekaman, surat menyurat, laporan resmi, dan wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Mengikut Guba dan Lincoln, (2009) analisis awal data wawancara dilakukan secara induktif dengan tujuan untuk menentukan tema penting yang muncul dari data. Sedangkan metode deduktif dapat dikombinasikan dengan metode analisis komparatif konstan simultan yang memungkinkan jawaban atas pertanyaan umum dan menganalisis perspektif yang berbeda dari informan pada

isu sentral berkaitan dengan perana social majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat bajeng kab. gowa. Proses perbandingan konstan mengarah pada kategori deskriptif. Kami meningkatkan internal kepercayaan dari temuan ini melalui perbandingan konstan dan refleksi atas data yang dikumpulkan.

Mengikut Kreswell (2009) analisis data wawancara dalam metode kualitatif dapat dilakukan pada masa pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data wawancara dilakukan berawal pada data yang diperoleh mulai dari pertama peneliti menjalankan wawancara yang berhubungan dengan peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat bajeng kab.gowa. Seterusnya peneliti melakukan eksplorasi secara keseluruhan data wawancara yang diperoleh dengan cara menganalisis secara mendalam peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat bajeng kab. gowa. Dari hasil tersebut peneliti memberikan gambaran secara keseluruhan.

2. Tingkat Transkrip Data

Peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis induktif, yang merupakan suatu rencana pengumpulan data dan mengelola data untuk mengembangkan teori. Data dikumpulkan dan dikelolah untuk menarik kesimpulan, data yang dikumpulkan dioperasikan melalui tiga proses, diantaranya: proses penyusunan proposisi, sajian data dan verifikasi data. Metode penerapan data yang demikian ini, merupakan penerapan model interaktif (Milles

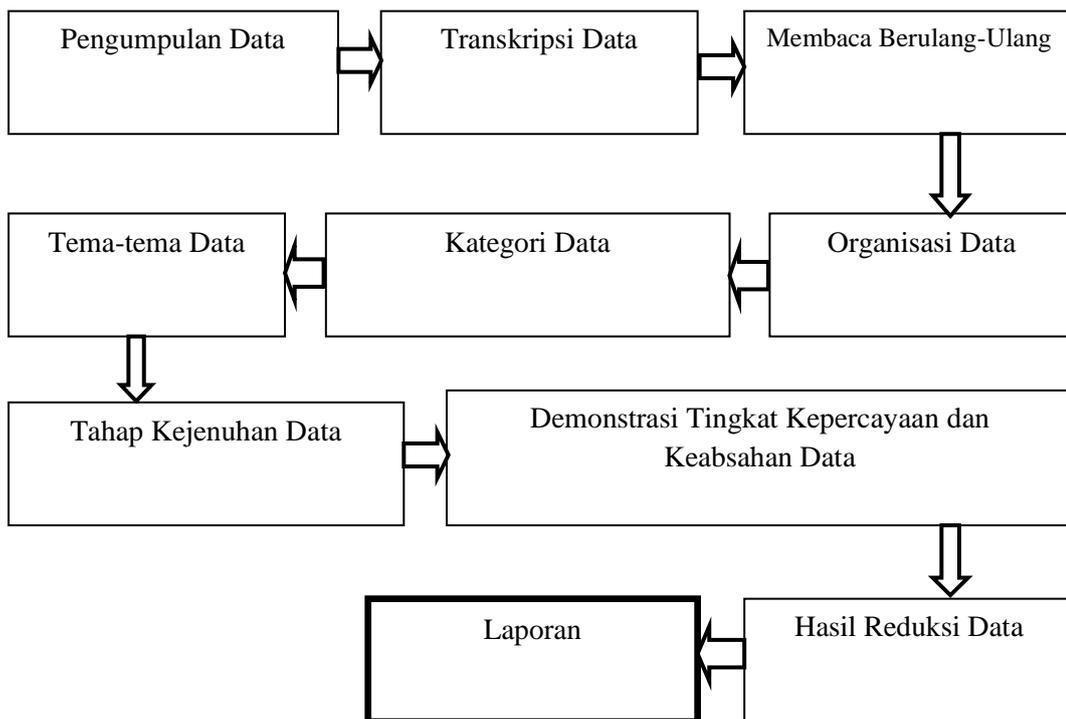
dan Huberman, 1984, 1994). Ketiga model proses analisis data, merupakan hal yang harus dilakukan selama dan sesudah proses pengumpulan data dilakukan. Ketiganya dikerjakan secara sejajar dan bersamaan.

Analisis pertama dilakukan penyusun proposisi yaitu usaha mengklarifikasi data serta penyusunan berdasarkan kategori-kategori yang telah dilakukan terkait dalam metode. Seperti bagaimana peranan social majelis ta'lim terhadap masyarakat. Proses penyusunan proposisi merupakan pengganti dari proses penurunan data dalam suatu analisis data dengan model interaktif.

Menurut Dey, (1993) analisis ke dua dalam bentuk penyajian data. Penyajian data dilakukan peneliti dengan menyusun dan mengelompokkan setiap unit hasil yang memiliki kesamaan dari pengumpulan data yang telah diperoleh dari informan. Setiap kategori dikumpulkan dan diberi identitas agar tersusun dengan rapi sehingga lebih terarah dan teratur dalam melakukan analisis dan interpretasi. Bentuk penyajian selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis, yaitu: matriks, grafik, jaringan, dan gambar yang direncanakan dalam penyatuan informasi. Dengan demikian, dalam menganalisis dapat melihat yang sedang terjadi serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Analisis data yang ketiga yaitu kesimpulan yang dimulai pada awal turun ke lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha melakukan analisis dan menemukan makna-makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan dan persamaan, kemudian dilakukan penarikan suatu kesimpulan. Dalam setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama dalam proses analisis (Moleong, 2004). Menurut Dey, (1993) dan Dayang dan

Abdul Hafidz (2009), pengolahan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap untuk tujuan analisis, seperti berikut:



Gambar: 3.2. Langkah-langkah Analisis Data

(Dey, 1993; Dayang dan Abdul Hafidz, 2009; Zainudin, 2012; Kaharuddin, 2015)

Berhubung analisis data di atas maka analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis induktif, maksudnya adalah semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, peneliti menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan, menampilkan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Adapun rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari informan, baik yang terkait peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga.
- 2) Setelah rumusan masalah pertama dan kedua, dilakukan, peneliti melakukan transkrip data yang diperoleh melalui wawancara.
- 3) peneliti membaca berulang-ulang hasil dari transkrip data untuk persiapan kategorisasi.
- 4) peneliti melakukan organisasi data wawancara dengan mengelompokkan data menghubungkan atau menyesuaikan data yang satu dengan data yang lainnya.
- 5) peneliti melakukan pengkodean dengan cara mencari makna untuk menentukan tema terhadap data yang sudah dikategorisasi dari hasil wawancara peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga.
- 6) peneliti menentukan tema-tema untuk memiliki makna yang sama sampai pada titik jenuh data dari hasil kategorisasi data wawancara.

- 7) Seterusnya hasil titik jenuh data dari tema-tema yang dilakukan, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara melakukan pemeriksaan kembali, membaca berulang-ulang dan menyesuaikan hasil kategorisasi data.
- 8) Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan reduksi data atau eksplorasi untuk membuat naratif metode dalam bentuk laporan.
- 9) Untuk tahap terakhir peneliti membuat laporan ilmiah dengan merujuk pada objektif metode untuk menjawab rumusan masalah.

3. Tingkat Organisasi Data

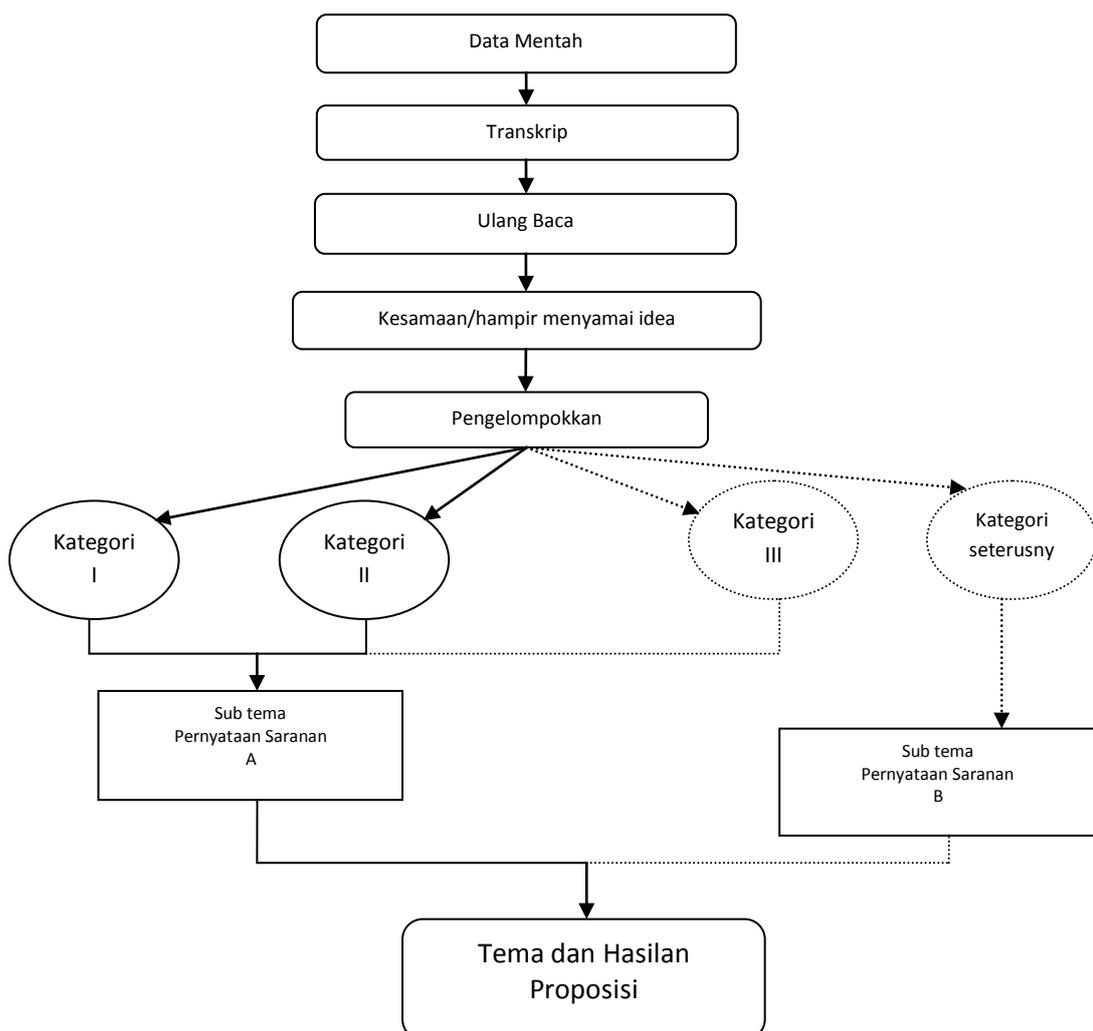
Setelah transkripsi, peneliti perlu untuk menyusun data ke bagian yang sesuai untuk digunakan kembali. Jadi semua informan yang terlibat diberikan kode atau nama samaran sebagai referensi. File asli seperti latar belakang informan yang terlibat ditandai nama yang asli dan hanya peneliti yang mengetahui. Sementara untuk pemberian nama pada kutipan hasil penelitian, peneliti memberikan tanda yang seakan-akan sama dengan nama asli informan. Sebelum dilakukan analisis bukti peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa semua data telah tercatat dan diberi tanda dengan teratur. Menurut Daymon dan Holloway (2008), pengaturan data sebelum analisis bukti membantu data tetap utuh, lengkap, teratur dan bisa dijaga.

4. Peringkat Pengkodean

Proses selanjutnya yaitu peneliti melakukan kode pada ide utama yang dihasilkan dari wawancara. Menurut Daymon dan Holloway (2008), kode bertujuan sebagai label atau alat bantu yang memudahkan peneliti menandai bagian penting dalam data. Peneliti memulai melakukan koding setelah semua bukti yang terkumpul dibaca berulang-ulang, dan membuat catatan dalam margin tentang kata kunci, tema, isu dan pernyataan tujuan peserta. Pengkodean dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan membandingkan persamaan dan perbedaan isi data, juga untuk membuat formulasi kategori. Pengkodean ini dibuat berdasarkan pada fasilitas penelitian dengan mengacuh pada ide utama dalam teks dan membangun jalinan hubungan kategori, sub tema dan tema. Pengkodean dilakukan dengan cara pengkodean terhadap sumber dan selanjutnya yaitu pengkodean terhadap pencarian jawaban terhadap persoalan penelitian.

Penyusutan data yang banyak untuk pembentukan beberapa kategori, sub tema dan tema merupakan konsep "pengecilan". Proses ini sebagai usaha penuh ketelitian bagian peneliti untuk melakukan pengecilan ukuran dengan cara membuang bagian yang tidak sesuai secara bertahap kepada unit-unit yang lebih kecil berdasarkan persamaan. Menganalisis jenis data (dokumentasi dan transkrip) maka dilakukan dengan merujuk silang sumber data yang berbeda, caranya mencari perbedaan dan persamaan di dalam dan antara teks terhadap semua data yang telah diidentifikasi dari sub tema dan tema terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan. Setelah identifikasi dilakukan maka masing-masing kode dapat disatukan menjadi suatu kategori.

Prosedur pengecilan data kualitatif dilakukan berawal dari data mentah, setelah data mentah dikumpulkan peneliti melakukan tanskrip. Setelah dari itu, data ditampilkan perkata yang memiliki makna yang sama atau hampir memiliki makna yang sama, dan peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan kesamaan ide dan mengelompokkan setiap kata melalui tema-tema menjadi beberapa kategori dan dikembangkan menjadi beberapa sub tema. Setelah data dari beberapa kategori maka dilakukan pemeriksaan kembali menjadi proposisi untuk membuat laporan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut:

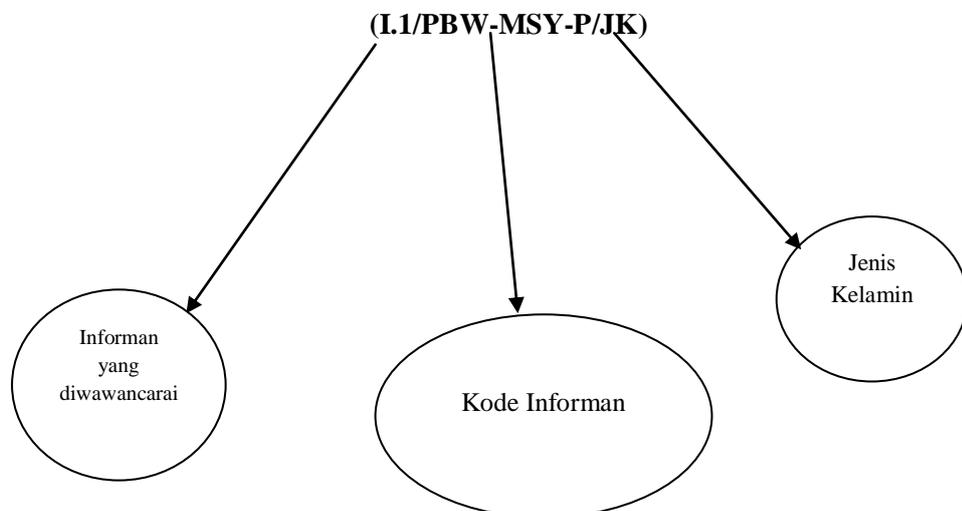


Gambar:3.3 Proses Pengcilaan Analisis Data Kualitatif

(Sumber:Kaharuddin, 2015)

5. Sistem Kode data Wawancara

Selain dari itu, peneliti melakukan sistem pengkodean data karena sistem kode dalam transkrip pengumpulan data sangat penting untuk memudahkan proses mendeteksi data yang sebenarnya yang telah dikumpulkan. Untuk sistem kode wawancara berikut merupakan sistem kode pada tingkat sekolah, berdasarkan sistem kode pada kerangka berikut ini akan dijelaskan yaitu (I.1) adalah informan pertama yang diwawancarai, (PBW) yaitu Peternak Burung Walek, (MSY) adalah Masyarakat, dan (JK) yaitu jenis kelamin.



Gambar: 3.4. Sistem Pengkodean Data Wawancara

H. Pengabsahan Data Dan Etika Penelitian

1. Pengabsahan Data Penelitian

Dalam suatu penelitian apakah kualitatif maupun kuantitatif yang bersifat ilmiah tidak terlepas dari suatu pengabsahan data, seperti triangulasi dalam membantu peneliti untuk memeriksa kebenaran data dengan melakukan pemeriksaan dan perbandingan terhadap data sebagai bagian dari tingkat kepercayaan yang telah dilakukan. Dengan demikian peneliti melakukan empat kriteria dalam pemeriksaan data kualitatif pada penelitian ini, diantaranya:

- (i) Derajat kepercayaan (*credibility*), merupakan konsep validitas internal dalam proses penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kualitatif, kredibilitas bermanfaat untuk melakukan suatu analisis data secara akurat sehingga tingkat kepercayaan dalam penemuannya dapat tercapai. Pentingnya uji kepercayaan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini disebabkan karena karakteristik sumber informasi yang beragam serta substansi informasi yang relatif abstrak.

Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara: (1) memperpanjang pengamatan yaitu peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali pada data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh peserta, (2) meningkatkan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan tentang *credibility* temuan yang diperoleh. Selain itu peneliti akan

melakukan deskripsi secara sistematis dan akurat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau melalui buku teks, (3) pengujian triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber, metode, penelitian dan teori, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat atau ahli tentang hasil temuan, (5) analisis kasus negatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena semakin kurangnya hal negatif maka temuan semakin kredibilitas, sehingga pengecekan kembali terhadap data-data temuan yang bertentangan harus dilakukan, dan (6) pemeriksaan digunakan agar informasi yang didapatkan dan akan diinterpretasi dalam temuan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Hal ini, akan dilakukan setelah penarikan kesimpulan dari temuan yang sudah ada.

- (ii) Keteralihan (*transferability*), validitas eksternal tidak untuk memperoleh suatu generalisasi, melainkan untuk mendapatkan keteralihan (logika replikasi). Dalam hal ini, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama, maka niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama. Untuk mencapai tingkat *transferability* maka peneliti akan mengurai hasil temuan dan proses pengumpulan data secara rinci, jelas dan sistematis.
- (iii) Ketergantungan (*dependability*), merupakan konsep *reliability* pada suatu penelitian kuantitatif. Peneliti disarankan untuk membuat suatu tindakan sebanyak mungkin, serta dalam pelaksanaan penelitian seakan-akan ada seseorang yang selalu melakukan *quality control* terhadap apa yang sedang

dilakukan. Dengan demikian untuk pengujian dependability dilakukan melalui audit secara keseluruhan proses penelitian dan dilakukan oleh pembimbing dengan memperlihatkan seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data.

- (iv) Kepastian (*confirmability*), merupakan konsep objektivitas pada penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam suatu penelitian kualitatif bersifat *the objectivied and subjectivities* maksudnya, subjektif menurut penelitian terhadap teori yang ada tetapi tujuan menurut subjek yang diteliti (Suryaproyogo & Tabroni, 2001; Denzin, dan Lincoln, 2009). Dengan demikian, uji *confirmability* merupakan pengujian yang dilakukan secara bersama tentang hasil penelitian dan proses penelitian untuk menghindari terjadinya manipulasi data.
- (v) Triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber data namun masih berhubungan dengan satu sama lain. Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda namun dari sumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dalam penelitian ini dengan memeriksa konsistensi kedalaman, kebenaran, akurasi suatu data. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara pada saat sore hari, kemudian dapat

dilanjutkan dengan melakukan wawancara ulang pada esok pagi hari (Stake, 2005; Satori dan Komariah, 2011).

2. Etika Penelitian

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan (Adler dan Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009). Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

- (i) Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- (ii) Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden.
- (iii) Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penel.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS HASIL PENELITIAN

A. Profil Majelis Ta'lim di kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Perkembangan era globalisasi saat ini, majelis ta'lim tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat islam yang kepentingannya adalah untuk kemaslahatan umat manusia Keberadaan majelis ta'lim merupakan suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pembinaan dan pengajaran tentang agama islam yang kemudian mampu membantu meningkatkan kesejahteraan khususnya kesejahteraan keluarga dikalangan ibu-ibu anggota

majelis ta'lim. Majelis ta'lim dikenal berbagai tempat dengan istilah yang berbeda-beda, seperti pengajian ceramah, taman pendidikan Al-Qur'an dll.

Majelis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh ustadzah yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah swt. Dan manusia dengan lingkungannya. Selain itu juga bertujuan untuk membina suatu masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Umumnya majelis ta'lim dikota-kota besar maupun dipedesaan baik yang diprakarsai oleh umat yang membutuhkannya, maupun yang terbentuk atas prakarsa tokoh agama, tokoh politik maupun lembaga keagamaan menunjukkan betapa penting dakwah dan pendidikan keagamaan masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim, bukan saja dalam upaya untuk menambah pengetahuan ibu-ibu tentang islam, tetapi juga berperan dalam meningkatkan wawasan keagamaan. Sehingga ibu-ibu yang termasuk dalam anggota tersebut sadar akan pentingnya beragama.

Majelis ta'lim dalam hal ini mampu memberkan gagasan dan ide-ide yang membangun terhadap pemerintah dan Negara melalui siraman-siraman rohani yang diberikkan oleh para penceramah diharapkan akan dapat membangun kebutuhan psikis/jiwa menjadi tenang dan damai yang pada akhirnya membentuk manusia-manusia yang tangguh dan handal, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Keberadaan majelis ta'lim sangat potensial dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa saat ini, karena melalui majelis ta'lim

sebagian masalah yang dihadapi oleh para anggota seperti hal-hal yang merusak aqidah dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan, akhirnya bisa diatasi dengan dialog atau tanya jawab yang berkesinambungan antara pemerintah dengan ibu-ibu yang termasuk dalam anggota majelis ta'lim.

Perkembangan teknologi dan informasi seperti sekarang ini, keberadaan majelis ta'lim sangat penting sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negative dari perkembangan zaman tersebut sehingga memang sangat perlu dalam mempertahankan majelis ta'lim yang sudah terbentuk. Hal ini juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat dikecamatan Bajeng kabupaten Gowa , kebutuhan ajaran agama yang menjadi acuan hidup, aturan atau norma-norma yang mengatur hidup dan kehidupan masyarakat sehingga berharap dapat tercapainya kesejahteraan dikeluarga setiap anggota majelis ta'lim.

Majelis ta'lim yang pertama kali dibentuk di desa bone kecamatan bajeng kabupaten gowa adalah majelis ta'lim nurul hilal pada tanggal 25 januari 2013 oleh para pengurus dan anggota lainnya. Hal ini terfikir karena memperhatikan keadaan masyarakat khususnya ibu-ibu di Desa bone Kecamatan Bajeng kabupaten Gowa, masyarakat Bajeng sangat memperhatikan dari segi pengetahuan dan pengalaman, baik itu pengetahuan tentang akhlak dalam berkeluarga maupun pengalaman tentang menjadi warga yang baik. Contohnya saja ketika ada sampah berserakan masyarakat khususnya ibu-ibu tidak mempunyai rasa tanggung jawab untuk membersihkannya karena memang tidak ada kesadaran dari dalam diri. Jadi dengan rasa peduli itulah sehingga muncul ide tersebut dibarengi dengan tekad yang kuat agar sekiranya dapat mengumpulkan

ibu-ibu setidaknya satu minggu satu kali , maka terbentuklah majelis ta'lim Nurul Hilal . Periode pertama pada waktu itu kami berupaya melakukan perbaikan dan pemantapan struktur , kemudian melakukan kegiatan-kegiatan , seperti pengajian, ceramah, kegiatan sosial, arisan, pembinaan akhlak dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu , Majelis ta'lim Nurul Hilal mengalami perkembangan yang mampu menggait komunitas ibu-ibu khususnya di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

B. Letak Geografis Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa berada pada 12°38.16 Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6 Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19 hingga 13°15.17 Bujur Timur dan 5°5 hingga 5°347 Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu disebelah Utara dengan kota Makassar dan kabupaten Maros. Disebelah timur berbatasan dengan kabupaten Gowa, Bulukumba dan Bantaeng. Disebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan dibagian barat berbatasan dengan kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah kabupaten Gowa terbagi dalam 18 kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitive sebanyak 167 dan 726 Dusun/lingkungan. Wilayah kabupaten gowa sebagian besar berupa dataran tinggi bebukit-bukit, yakni sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni

Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggi Moncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bonto Lempangang , Tompobulu Dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallasang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat , Bontonompo Dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30%, mempunyai kemiringan tanah diatas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan parangloe, tinggi moncong, bungaya bonto lempangang, dan tompobulu. Dengan bentuk topogtafi wilayah yang sebagian besar berupa daratan tinggi , wilayah kabupaten gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan, salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai je'ne berang dengan luas 881 km dan panjang 90 km.

Dari total luas kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah diatas 40 derajat , yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggi moncong, bungaya, bonto lempangang, dan tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa daratan tinggi , wilayah kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km dan panjang 90 Km.

Diatas aliran sungai Jeneberang oleh pemerintah kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek Multi fungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km yang dapat menyediakan air irigasi seluas+ 24.600 komsumsi air bersih PAM untuk masyarakat kabupaten Gowa dan

Makassar sebanyak 35.000.000m untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dgn daerah lain di Indonesia , di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada bulan juni hingga September, sedangkan hujan dimulai pada bulan desember hingga maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November.

Jumlah penduduk Kabupaten Gowa pada tahun 2013 sebesar 696.096 jiwa, laki-laki berjumlah 342.000 jiwa dan perempuan sebanyak 354.096 jiwa. Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75mm dengan suhu 27,125C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasuin/pos pengamatan terjadi pada bulan Desember yang mempunyai rata-rata 676mm, sedangkan curah hujan pada bulan Juli-September yang bias dikatakan hamper tidak hujan.

Curah hujan dikabupaten Gowa yaitu 237,75mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada bulan juli-september yang bisa dikatakan hamper tidak ada hujan.

Untuk lebih jelasnya gambaran umum Kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Gowa berdasarkan komposisi luas dan jarak dari Sungguminasa sebagai Ibu kota Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Daftar Kecamatan diKabupaten Gowa

NO	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
-----------	------------------	---------------------------

1.	Bontonompo	Tamallayang
2.	Bontonompo Selatan	Paundukang
3.	Bajeng	Kalebajeng
4.	Bajeng Barat	Borimatangkasa
5.	Pallangga	Mangngalli
6.	Barombong	Kanjilo
7.	Somba Opu	Sungguminasa
8.	Bontomarannu	Borongloe
9.	Pattallassang	Pattallassang
10.	Parangloe	Lanna
11.	Manuju	Bilalang
12.	Tinggi Moncong	Malino
13.	Tombolo Pao	Tamaona
14.	Parigi	Majannang
15.	Bungaya	Sapaya
16.	Bontolempangang	Bongtoloe
17.	Tompobulu	Malakaji
18.	Biringbulu	Lauwa

C. **Historis Kabupaten Gowa**

Kecamatan Bajeng adalah daerah yang ada di Kabupaten Gowa, Sulawesi-Selatan, Indonesia. Daerah yang terletak sekitar 15 km dari kota Makassar ini

merupakan ibu kota kabupaten, kediaman raja Gowa tahun 1880-an. Disunggu minasa terdapat istana Balla lompoa , peninggalan kesultanan Gowa. Di kota ini pula terletak makam sultan Gowa. Seperti Sultan Hasanuddin dan leluhur serta penerus-penerusnya. Selain itu terdapat pula makam syech Yusuf yang terkenal hingga India, dan Afrika Selatan dan juga makam arung palakka dari kesultanan Bone. Masjid pertama di Sulawesi Selatan yang dibangun pada sekitar tahun 1600 Masehi juga terdapat di kota ini, tidak jauh dari makam syech Yusuf dan makam keluarga raja-raja Gowa dan arung Palakka ditengah kota ini.

D. Keadaan Wilayah

Sama halnya dengan daerah di Sulawesi Selatan Kecamatan Bajeng dikenal ada dua musim , musim kemarau semberdan musim hujan . Hal ini karena Kecamatan Bajeng merupakan daerah yang beriklim sub tropis. Biasanya musim kemarau mulai pada bulan Juni sampai September sedangkan musim hujan mulai bulan Desember hingga bulan Maret. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan yaitu pada bulan April sampai Mei dan Oktober sampai November.

Curah hujan diberbagai tempat di Kabupaten Gowa umumnya tidak merata karena pengaruh oleh keadaan iklim, keadaan geografis, dan perputaran dan pertemuan arus udara. Oleh karena itu suatu jumlah curah hujan merata menurut bulan dan letak suatu wilayah. Curah hujan yang terjadi pada bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Juli sampai September yang biasa dikatakan hamper tidak ada hujan.

E. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dari pembangunan di Kecamatan. Oleh karena itu , perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, penduduk yang berkualitas akan menjadi sumber daya potensial. Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Bajeng 101.371 jiwa yang tersebar pada 16 kelurahan dan Desa dalam wilayah kecamatan Bajeng.

Tabel 2.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah jiwa
1.	Laki-laki	50.027 jiwa
2.	Perempuan	51.344 jiwa
	Total	101.371wa

F. Bidang Pemerintahan

Organisasi adalah merupakan struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubunganantara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tetentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu perlu struktur organisasi didalam suatu organisasi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kedudukan tiap-tiap personil, tugas-tugas yang harus dilaksanakan serta wewenang dan tanggung jawabnya.

Organisasi kantor Camat Bajeng Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu unit birokrasi pemerintahan, didalamnya terdapat struktur yang menggambarkan adanya pembagian tugas., pembagian kerja, hubungan kerja dan segala sesuatu yang harus ada dalam organisasi. Struktur

organisasi Kantor Camat Bajeng ini dalam pembentukannya telah diatur dalam suatu peraturan yang selalu dilaksanakan dalam suatu kerangka Sistem Pemerintahan.

G. Bidang Pendidikan

Masyarakat Bajeng telah menikmati pendidikan gratis yang telah ditetapkan Pemerintah Kabupaten Gowa , peningkatan mutu pendidikan yang menjadi pilar pembangunan Kabupaten Gowa telah terlaksana dan telah dirasakan masyarakat Kecamatan Bajeng . Hingga saat ini , perkembangan dunia pendidikan di Kecamatan Bajeng selama beberapa terakhir telah mengalami peningkatan.

H. Agama dan Kepercayaan

Menurut data statistik pemerintahan Kecamatan Bajeng menunjukkan bahwa mayoritas 100% penduduk Bajeng beragama Islam, kesadaran masyarakat yang kuat akan pentingnya shalat 5 waktu , sifat religius itu terlihat dari keseharian masyarakat ketika waktu shalat tiba mereka terlihat antusias melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam terutama masyarakat yang berdomisili disekitar mesjid yang datang dengan berjalan kaki. Namun ada juga yang shalat dimesjid yang jauh dari rumahnya datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya.

Namun pada hari Jumat masyarakat Bajeng tidak pernah meninggalkan shalat Jumat walaupun tugas atau pekerjaan yang sementara mereka kerjakan itu ada, masyarakat yang bekerja sebagai petani, dan peternak pada pukul 11 mereka sudah ada dirumah masing-masing, jadi sebelum adzan berkumandang mereka sudah di Mesjid menunggu shalat Jumat tiba di Mesjid.

I. Bidang Transportasi

Dalam bidang ini Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa telah memiliki beberapa transportasi darat yang dapat memperlancar Usaha Produktif yang ada di Kecamatan Bajeng dan sebagian beroperasi di Makassar transportasi tersebut yakni:

1. Minibus
2. Microbus
3. Sepeda Motor roda dua dan tiga

J. Bidang Keamanan dan Bidang Ketertiban

Dalam bidang ini Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa telah memiliki beberapa fasilitas keamanan seperti:

1. Polsek Bajeng
2. Pos Kamling
3. Hansip

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. **Peranan Sosial Majelis Ta'lim dikalangan Ibu Rumah Tangga**
 - a. Budidaya arisan sebagai wadah gerakan penanaman nilai-nilai kemuhammadiyah

Kegiatan arisan bulanan adalah salah satu kegiatan dalam majelis ta'lim yang rutin dilaksanakan setiap bulan. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Kartini daeng ratu (ketua majelis ta'lim Nurul Hilal) terkait dengan skema kegiatan arisan bulanan yang diadakan majelis ta'lim ia mengatakan bahwa:

“Setiap anggota majelis ta'lim di Desa Bone kecamatan bajeng kabupaten gowa aktif dalam kegiatan arisan, secara umum pelaksanaan terkordinir dengan baik. Kegiatan ini tidak bersifat paksaan bagi anggota. Rata-rata yang mengikuti kegiatan ini sekitar 25 orang dari 32 anggota. Kegiatan ini berbentuk arisan uang yaitu dengan mengumpulkan uang Rp. 50.000 setiap bulannya, dan 5% dari hasil arisan dimasukkan dalam kas majelis ta'lim digunakan untuk kegiatan-kegiatan mendesak.”[26 Agustus, wawancara]

Berdasarkan pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ini tidak bersifat paksaan bagi anggota majelis ta'lim. Rata-rata yang mengikuti kegiatan ini sekitar 25 orang dan mengumpulkan uang Rp. 50.0000 dan 5% hasil dari arisan dimasukkan kedalam kas majelis ta'lim.

Rata-rata ibu-ibu anggota majelis ta'lim menilai bahwa kegiatan arisan ini memiliki kontribusi yang tidak dapat diremehkan bagi peningkatan kesejahteraan keluarga. Pada kegiatan arisan biasa hasilnya untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hadija daeng Ni'ning (39 tahun) mengatakan bahwa:

“Kegiatan arisan ini sedikit banyaknya sangat membantu saya dalam hal memenuhi kebutuhan mendesak , apalagi arisan ini bentuknya arisan uang bukan arisan alat rumah tangga jadi ketika dapat uang langsung bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu juga saya merasa dekat dengan teman-teman dimajelis ta'lim.”[26 Agustus, wawancara]

Semakna dengan yang dikatakan oleh Kasturi daeng rannu (42 tahun) bahwa:

“Arisan bulanan adalah kegiatan yang paling menyenangkan bagi saya karena disamping pulang pengajian membawa uang (bagi yang naik namanya) juga membantu mempererat tali silaturahmi dengan terjalinnya keakraban antara ibu-ibu, karena kegiatan arisan ini dilakukan satu kali dalam satu bulan sesaat sesaat sebelum pengajian dimulai”. [26 Agustus, Wawancara]

Berdasarkan pernyataan informan diatas , peneliti menyimpulkan bahwa setiap anggota majelis ta’lim yang mengikuti kegiatan ini dilatih untuk bersedekah dimana setiap arisan 5% dari sil arisan dimasukkan dalam kas majelis ta’lim yang digunakan untuk lebih mengembangkan kegiatan-kegiatan majelis ta’lim.

Selain itu juga kegiatan setiap bulan ini bisa memberikan dampak positif bagi anggota majelis ta’lim dalam hal peningkatan kesejahteraan keluarga yang ditinjau dari sisi material. Karena dengan adanya kegiatan tersebut mereka bisa menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Bakti Sosial sebagai wadah membangun Silaturahmi

Bakti sosial dalam hal ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta’lim dengan membersihkan mesjid. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah kesadaran para anggota majelis ta’lim dan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah seperti Mesjid , kegiatan ini pun dilaksanakan setiap satu kali satu bulan.

Menurut pendapat Kasturi daeng rannu (42 tahun) terkait dengan pelaksanaan Bakti sosial yang diadakan setiap bulan mengatakan bahwa:

“Bakti sosial dalam hal ini membersihkan Mesjid dijadwalkan setiap bulan, dan bertujuan untuk melatih kepekaan sosial ibu-ibu khususnya anggota majelis ta’lim , namun peserta yang hadir dalam kegiatan ini jarang memenuhi kuota yang diharapkan. Karena menyebabkan factor kesibukan. Namun kami sebagai pengurus dimajelis ta’lim tetap berusaha

agar kegiatan ini tetap berlanjut karena kegiatan ini sangat bermanfaat”[26 Agustus , Wawancara]

Beda halnya dengan yang dirasakan oleh Hadija daeng ni'ning (39 tahun) mengatakan bahwa:

“Dengan adanya Bakti sosial yang diadakan oleh majelis ta’lim ini sangat berpengaruh bagi saya pribadi sebagai anggota, karena selain Mesjid kami bersih juga bisa memberi semangat untuk saya pribadi dalam hal menjaga kebersihan.” [26 Agustus, Wawancara].

Berdasarkan pernyataan informan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setelah mengikuti Bakti sosial yang dilakukan oleh majelis ta’lim memiliki semangat baru untuk bisa menjaga kebersihan dan memiliki hidup sehat. Meskipun banyak dari anggota majelis ta’lim yang belum sadar akan hal tersebut karena kebersihan juga merupakan sebagian dari iman. Menjaga kebersihan juga sangat bermanfaat bagi diri kita sendiri dan kita sebagai manusia haruslah membiaskan hidup sehat agar kita terhindar dari hal penyakit.

2.Perubahan Ibu-Ibu Dari Aspek Peningkatan Pengetahuan Keagamaan Dikalangan Ibu Rumah Tangga Selama Mengenal Majelis Ta’lim

- a. Terbentuknya peningkatan keimanan dan ketakwaan berbasis kemuhammadiyah

Tidak ada benteng yang kokoh untuk menahan dan menghentikan lajunya kerusakan zaman dengan membangun dan menumbuhkan keimanan dan

ketakwaan. Maka marilah kita memperbanyak ilmu dengan mengaji Al-Qur'an karena ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan pemiliknya, semakin banyak ilmu yang kita miliki maka semakin kuat pula arus yang membawanya kejalan Allah Ta'ala. Seperti yang dikatakan informan Hadija daeng ni'ning (41 tahun) mengatakan bahwa:

“Tanpa adanya iman dan takwa manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupan dengan ridho dan petunjuk Allah SWT. Untuk itu, iman dan takwa mampu menyelamatkan kita bukan hanya di dunia namun juga diakhirat kelak. Untuk itu iman dan takwa adalah pondasi kehidupan manusia.”[7 September , Wawancara]

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh kasturi daeng rannu (42 tahun) mengatakan bahwa:

“Salah satu cara meningkatkan Iman dan takwa yaitu bercengkrama dengan orang yang shaleh. Orang shaleh memupuk iman, sedangkan bersamanya maka kita akan bermotivasi dan bersemangat menjalankan perintah Allah SWT karena kita membutuhkan teman dan pendamping agar hidup bisa berwarna dan mendapatkan dorongan dari luar”[7 September , Wawancara]

Dari pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa tanpa adanya iman dan takwa manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupan dengan ridho dan petunjuk Allah SWT. Karena orang yang hidup tanpa iman dan takwa ia seperti rumah tanpa pondasi dan akar yang kuat. Ia akan mudah rapuh, rapuk , dan bahkan tidak akan bisa melindungi orang yang menghuni rumah.Untuk bisa meningkatkan iman dan takwa salah satunya dengan cara memperbaiki shalat. Shalat saja tidak cukup melainkan membutuhkan shalat yang khusuk dan berkualitas. Itulah shalat yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan manusia.

Selain shalat wajib juga bisa melaksanakan shalat sunnah seperti shalat taubah, shalat lailatul qadar, shalat malam sebelum tidur, dsb.

Manusia sebagai makhluk sosial , membutuhkan teman dan pendampingan agar hidupnya berwarna dan terdapat dorongan yang berasal dari luar. Untuk itu carilah orang-orang yang shaleh . Bentuklah interaksi bersamanya dan biarkan kita bersosialisasi dan saling mengingatkan kebaikan dengan mereka untuk membantu kita tetap dalam keimanan dan ketakwaan Allah SWT karena salah satu sumber keimanan adalah ilmu yang kita miliki.

b. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan gerakan
Muhammadiyah

Penanaman nilai-nilai kemanusiaan di majelis ta'lim ini lebih bersifat horisontal, yang mengatur hubungan antar sesama. Usaha ini dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis dan tercipta lingkungan yang kondusif, tentram, bahagia dan sejahtera.

“Setelah peneliti melakukan observasi dilapangan ada beberapa anggota Majelis Ta'lim mengungkapkan bahwa menanamkan nilai-nilai kemanusiaan ini dapat memberikan perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan selama mengenal Majelis Ta'lim karena dapat menjaga tali silaturahmi, saling menghormati antara sesama tetangga.[Observasi]

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dijelaskan diatas, peneliti mencoba menginterpretasikan data hasil wawancara terhadap perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan dikalangan ibu rumah tangga

selama mengenal Majelis Ta'lim seperti yang diungkapkan (Aisyah daeng lino,40):

“Menjaga silaturrahi itu perbuatan yang dianjurkan agama sebab manusia adalah makhluk sosial , makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu Majelis Ta'lim ini diharapkan terjadi hubungan yang erat antara sesama tetangga.”[7, September, Wawancara]

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Kasturi daeng rannu (42 tahun):

“Setelah adanya Majelis Ta'lim di masyarakat Bajeng Kabupaten Gowa saya menyadari bahwa kita harus saling menghormati antara sesama tetangga dan harus berbuat baik karena itu nasehat dari ustadzah sehingga saya masih perlu penyadaran dan bimbingan dalam kegiatan Majelis Ta'lim”[7 September, Wawancara]

Dari pernyataan informan diatas perubahan ibu-ibu selama mengenal Majelis Ta'lim dalam hal menanamkan nilai-nilai keagamaan salah satunya menjaga tali silaturrahi itu adalah perbuatan yang dianjurkan oleh Agama karena kita membutuhkan bantuan orang lain. Banyak cara bisa dilakukan untuk menyambung tali silaturrahi misalnya dengan cara saling berziarah/berkunjung , saling member hadiah atau dengan pemberian yang lain. Sambunglah tali silaturrahi dengan berlemah lembut, berksih saying, wajah berseri, memuliakan , dan dengan segala hal yang sudah dikenal manusia dalam membangun silaturrahi. Dengan tali silaturrahi, pahala yang besar akan diperoleh dari Allah Azza Wa Jalla. Silaturrahi menyebabkan seseorang bisa masuk kedalam surge, tali silaturrahi juga menyebabkan seorang hamba tidak akan putus hubungan dengan Allah didunia dan diakhirat.

Selain Menjaga Tali silaturahmi penanaman nilai-nilai kemanusiaan juga bisa kita lihat dari hal saling menghormati antara sesama tetangga karena usaha untuk menghormati antar tetangga merupakan hal yang sangat penting guna menciptakan kondisi masyarakat yang aman , tentram dan sejahtera. Sikap saling menghormati antara sesama tetangga itu sangat penting bagi masyarakat terkhusus buat kaum ibu rumah tangga karena kebanyakan ibu rumah tangga biasanya saling bergosip antara sesama tetangga, tetangga juga merupakan tempat kita meminjam keperluan-keperluan saat kita membutuhkannya.

B. PEMBAHASAN

1. Peranan Sosial Majelis Ta'lim dikalangan ibu rumah tangga

- a. Budidaya arisan sebagai wadah gerakan penanaman nilai-nilai Kemuhammadiyah

Kegiatan arisan bulanan adalah salah satu kegiatan dalam majelis ta'lim yang rutin dilaksanakan setiap bulan dianggap sebagai media pertemuan rutin yang dilaksanakan. Anggota mempunyai media sosialisasi dan silaturahmi sesama anggota meskipun bersifat interaksi formal ketika para anggota menjalani kehidupam sehari-hari bersama tetangga baik melalui obrolan diwarung dan tempat-tempat lainnya.

Kegiatan arisan bulanan ini bisa memberikan dampak positif bagi anggota majelis ta'lim dalam hal peningkatan kesejahteraan keluarga yang ditinjau dari sisi material. Karena dengan adanya kegiatan tersebut mereka bisa menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun manfaat kegiatan

arisan bulanan ini yaitu sebagai tabungan karena arisan dianggap salah satu cara untuk menabung, jika kita merasa kesulitan untuk menabung, mengikuti kegiatan arisan bulanan yang diadakan majelis ta'lim bisa menjadi salah satu solusi dan sebagai tempat silaturahmi karena selain untuk financial juga bisa sebagai tempat untuk silaturahmi. Dengan demikian, kegiatan arisan bulan bagi anggota majelis ta'lim memberikan dampak positif untuk saling bersilaturahmi antara sesama peserta arisan.

b. Bakti sosial sebagai wadah membangun silaturahmi

Bakti sosial dalam hal ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim dengan membersihkan mesjid. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah kesadaran para anggota majelis ta'lim dan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah seperti Mesjid, kegiatan ini pun dilaksanakan setiap satu kali satu bulan.

Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merapatkan kekerabatan kita. Bakti sosial yang diadakan oleh anggota majelis ta'lim adalah untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong, rasa saling peduli sesama masyarakat. Tujuan dari bakti sosial ini yaitu dapat memberi motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan dan mempererat hubungan kekeluargaan antara sesama masyarakat. Dimana sebagian masyarakat berpendapat bahwa bakti sosial yang dilakukan oleh para anggota majelis ta'lim sangatlah bermanfaat bagi masyarakat.

Manfaat bakti sosial bagi masyarakat yaitu menambah wawasan dan pengetahuan social , membantu pembentukan sikap dan kepribadian seseorang, menumbuhkan rasa moralitas yang tinggi, menumbuhkan semangat untuk menemukan inspirasi baru, dapat merasakan indahnya berbagi pada sesama, dapat memahami banyak hal dari diri sendiri yang bisa disyukuri dari pada dikeluhkandan kita akan merasa bahagia ketika bisa memberi hal yang bermanfaat pada orang lain. Bagi mereka-mereka yang masih peduli dan mampu untuk melakukan kegiatan bakti sosial tersebut, karena tidak semua orang ingin dan mau melakukan kegiatan bakti social dengan berbagai alasan apapun. Untuk menumbuhkan rasa itu terhadap seseorang tidaklah mudah, dibutuhkan suatu kemauan dasar dari diri sendiri dan adanya faktor pendukung dari lingkungan untuk menariknya agar dapat bergabung dalam kegiatan ini.

2. Perubahan-perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan selama mengenal majelis ta'lim

- a. Terbentuknya peningkatan keimanan dan ketakwaan berbasis kemuhammadiyah

Tidak ada benteng yang kokoh untuk menahan dan menghentikan lajunya kerusakan zaman dengan membangun dan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan. Maka marilah kita memperbanyak ilmu dengan mengaji Al-Qur'an karena ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan pemiliknya, semakin banyak ilmu yang kita miliki maka semakin kuat pula arus yang membawanya kejalan Allah Ta'ala. Untuk bisa meningkatkan iman dan takwa salah satunya dengan cara memperbaiki shalat. Shalat saja tidak cukup melainkan membutuhkan shalat yang

khusuk dan berkualitas. Itulah shalat yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan manusia. Selain shalat wajib juga bisa melaksanakan shalat sunnah seperti shalat taubah, shalat lailatul qadar, shalat malam sebelum tidur, dsb.

Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan teman dan pendampingan agar hidupnya berwarna dan terdapat dorongan yang berasal dari luar. Untuk itu carilah orang-orang yang shaleh. Bentuklah interaksi bersamanya dan biarkan kita bersosialisasi dan saling mengingatkan kebaikan dengan mereka untuk membantu kita tetap dalam keimanan dan ketakwaan Allah SWT karena salah satu sumber keimanan adalah ilmu yang kita miliki.

b. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan gerakan Muhammadiyah

Penanaman nilai-nilai kemanusiaan di majelis ta'lim ini lebih bersifat horisontal, yang mengatur hubungan antar sesama. Usaha ini dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis dan tercipta lingkungan yang kondusif, tentram, bahagia dan sejahtera. Dengan tali silaturahmi, pahala yang besar akan diperoleh dari Allah Azza Wa Jalla. Silaturahmi menyebabkan seseorang bisa masuk kedalam surge, tali silaturahmi juga menyebabkan seorang hamba tidak akan putus hubungan dengan Allah didunia dan diakhirat.

Selain Menjaga Tali silaturahmi penanaman nilai-nilai kemanusiaan juga bisa kita lihat dari hal saling menghormati antara sesama tetangga karena usaha untuk menghormati antar tetangga merupakan hal yang sangat penting guna menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Sikap saling menghormati antara sesama tetangga itu sangat penting bagi masyarakat terkhusus

buat kaum ibu rumah tangga karena kebanyakan ibu rumah tangga biasanya saling bergosip antara sesama tetangga, tetangga juga merupakan tempat kita meminjam keperluan-keperluan saat kita membutuhkannya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menulis skripsi dengan judul skripsi “Peranan Sosial Majelis Ta’lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga pada masyarakat Bajeng Kabupaten Gowa” penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan sosial Majelis Ta’lim dikalangan ibu rumah tangga yaitu Budidaya arisan sebagai wadah gerakan penanaman nilai-nilai kemuhammadiyah, Kegiatan arisan bulanan adalah salah satu kegiatan dalam majelis ta’lim yang rutin dilaksanakan setiap bulan dan Bakti Sosial sebagai wadah membangun Silaturahmi, Bakti sosial dalam hal ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta’lim dengan membersihkan mesjid.
2. Perubahan ibu-ibu dari aspek peningkatan pengetahuan keagamaan dikalangan ibu rumah tangga selama mengenal Majelis Ta’lim yaitu Terbentuknya peningkatan keimanan dan ketakwaan berbasis kemuhammadiyah, Tidak ada benteng yang kokoh untuk menahan dan menghentikan lajunya kerusakan zaman dengan membangun dan

menumbuhkan keimanan dan ketakwaan dan Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan gerakan Muhammadiyah, Penanaman nilai-nilai kemanusiaan di majelis ta'lim ini lebih bersifat horisontal, yang mengatur hubungan antar sesama.

B. SARAN

1. Agar para ibu rumah tangga tidak merasa jenuh dengan kegiatan yang diadakan selama ini , alangkah baiknya jika ditambah kegiatan , misalnya kegiatan keterampilan.
2. Kepada pengurus Majelis Ta'lim maupun kepada anggotanya, tetaplah semangat dan selalu membina dan mengembangkan majelis Ta'lim agar tetap maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton ,Ilyas dan Anwar. [1990] *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: KODI
- Muhammad, Idrus. (2006). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung
- Jamulyadon Yuniarto. (2010). *Peranan majelis ta'lim*. FakultasPaiUGM
- Grass Mascan dan A.w.Mc.Eachern. (2009). *peranan sebagai seperangkat harapan-harapan*.
- Hasbullah. (1996). *peranan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa*
- Sahid Susanto dan Ahmadi (2003). *Perubahan Majelis Ta'lim*
- Hasbullah dan Ahmadi (1989). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai pustaka
- Lim dan Yin. (2003). *Desain Penelitian*
- Rayes M Luthfi. (2007). *Materi dan Metode pengajaran Majelis Ta'lim*. Yogyakarta:penerbit Andi.

John W. Creswell (2010). *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*

Wibowo dan Ari Trianto (2006). *Jenis-jenis Majelis Ta'lim*. DKI Jakarta

Patton. (2002). *Desain Penelitian Kualitatif*

RIWAYAT HIDUP



Mardia, lahir di Bontotangga Kabupaten Gowa pada tanggal 24 Juni 1996. Anak kelima dari Lima bersaudara. buah hati Ayahanda **Umar** dan Ibunda **Hatijah**. Penulis tamat SD Inpres Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tahun 2008, selanjutnya

pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Limbung dan tamat tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Limbung dan tamat 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Sosiologi.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi yang berjudul “Peranan Sosial Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Minat Ibu Rumah Tangga Pada Masyarakat Bajeng Kabupaten Gowa”. yang merupakan tahap akhir penyelesaian studi dan merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).